

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara kepulauan beriklim tropis yang memiliki banyak potensi khususnya dari segi kekayaan alam. Memiliki kepulauan terbanyak dan garis pantai terpanjang di dunia menjadikan flora dan fauna yang terbentuk menjadi sangat beragam. Pemanfaatan potensi alam khususnya flora bagi suku-suku lokal menjadi sangat banyak macamnya. Pemanfaatan tersebut dapat dikategorikan dalam teknologi tumbuhan atau dapat juga disebut sebagai etnobotani. Teknologi-teknologi peninggalan suku-suku terdahulu dapat menjadi pembelajaran pengembangan teknologi masa kini, pembelajaran mengenai kondisi alam Indonesia khususnya flora, pengenalan identitas Indonesia dan pembelajaran lainnya. Pembelajaran-pembelajaran tersebut diwadahi dalam Museum Etnobotani Indonesia atau yang sering juga disebut sebagai MEI.

MEI merupakan perwakilan Indonesia sebagai museum alam, dapat diketahui bahwa seluruh negara memiliki museum alam. Museum alam bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian alam. Indonesia menjadi salah satu dari 10 negara yang memiliki kawasan hutan terbesar didunia menjadi sangat penting untuk masyarakat Indonesia mengenai pentingnya pelestarian alam. Maka dari itu MEI memiliki peran besar dalam pelestarian alam yang akan berdampak pula pada keadaan dunia.

Tema Museum Etnobotani Indonesia adalah pemanfaatan tumbuhan Indonesia. Etnobotani menurut Cotton (1996) dan Walujo (2008) merupakan cabang ilmu pengetahuan yang sifatnya multidisipliner dengan pendekatan yang holistic untuk menengahkan persepsi dan konsepsi masyarakat local terhadap sumberdaya tumbuhan yang mereka kenali. Oleh karena itu data etnobotani yang dihasilkan berupa data tentang pengetahuan botani masyarakat dan organisasi sosialnya, bukan data botani taksonomi, dan bukan pula data botani ekonomi atau cabang botani lainnya. Dari aspek botani, etnobotani membantu dalam menentukan asal muasal suatu tumbuhan, penyebarannya, penggalian potensi tumbuhan sebagai sumber kebutuhan hidup, makna dan arti tumbuhan dalam kebudayaan serta tanggapan masyarakat setempat terhadap suatu jenis tumbuhan. Museum Etnobotani Indonesia dipilih sebagai objek kajian karena memiliki keunggulan yaitu koleksi yang berupa artefak sangat beragam berasal dari seluruh Indonesia.

MEI berada pada Jl. Ir. Djuanda kota Bogor provinsi Jawa Barat. Kota Bogor merupakan kota suburban yang menjadi kota pendukung ibu kota Jakarta, memiliki objek wisata yang beragam, baik wisata alam, wisata belanja, maupun wisata ilmiah. Wisata ilmiah di kota Bogor kebanyakan berada di pusat kota Bogor seperti Kebun Raya Bogor sebagai pusat wisata dan museum-museum ilmiah yang berada disekitarnya, salah satunya adalah MEI yang berada di sisi Barat Kebun Raya Bogor.

Sementara itu, walaupun lokasinya yang strategis berada di jalan Djuanda yang merupakan jalan sekunder utama kota Bogor yang dilewati oleh lebih dari 10 jenis angkutan kota, jumlah pengunjung masih sangat rendah. Pengunjung MEI pada tahun 2010-2013 rata-rata hanya menyumbang 2% dari keseluruhan pengunjung wisata ilmiah disekitaran Kebun Raya Bogor.

Rendahnya jumlah pengunjung dapat menjadi indikator bahwa kinerja museum belum berjalan dengan baik. Sebagai dampaknya, fungsi dari MEI tidak maksimal terlaksanakan. Untuk memaksimalkan kinerja sebuah museum dapat memperhatikan kinerja ruang pameran sebagai ujung tombak kegiatan dalam museum. Ruang pameran memiliki berbagai kriteria tertentu salah satunya adalah sirkulasi, penempatan vitrin, penyajian koleksi dan kenyamanan visual. Kriteria-kriteria tersebut sangatlah berkaitan satu sama lain agar kegiatan pameran terlaksanakan dengan baik. Maka dari itu dicetuskanlah penelitian mengenai ruang pameran museum sebagai ruang utama dalam museum dan pencahayaan sebagai penunjang kenyamanan visual yang ditunjang juga oleh kriteria ruang pameran lainnya.

MEI memiliki objek koleksi yang sangat beragam mulai dari perkakas, alat pertanian hingga alat rumah tangga dari berbagai kelompok etnis di Indonesia, dibutuhkan penanganan khusus dalam penyajian koleksi sesuai dengan karakteristik obyek koleksi. Penyajian koleksi yang tepat dapat membentuk kenyamanan visual yang baik. Salah satu aspek yang dapat menunjang kenyamanan visual adalah pencahayaan. Museum memiliki kriteria tersendiri pada pencahayaan, hal inilah yang mendasari penelitian ini mengenai pencahayaan pada ruang pameran MEI.

Data pengunjung MEI menyatakan bahwa pengunjung didominasi oleh pelajar berusia 6-17 tahun. Dapat diketahui pengunjung pelajar memiliki titik pandang yang sangat beragam. Untuk menghasilkan kenyamanan visual bagi masing-masing pengamat dicetuskanlah konsep dinamis pada pencahayaan dan penyajian koleksi. Dengan memerhatikan hal itu diharapkan pengunjung dapat lebih memahami tiap-tiap koleksi

sehingga pesan dari Museum Etnobotani Indonesia dapat tersampaikan dan fungsi dapat tercapai.

Hal pertama yang akan dilakukan adalah penelitian mengenai eksisting museum dari berbagai aspek kriteria ruang pameran museum dengan membandingkan kondisi eksisting dengan standar-standar dari literature dan dihasilkan bagian-bagian yang harus di desain kembali. Tahap akhir adalah memberikan rekomendasi desain dengan konsep pencahayaan buatan dinamis pada ruang pameran Museum Etnobotani Indonesia.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Perlunya sebuah kajian terhadap bangunan eksisting, kesesuaiannya antara kondisi pencahayaan dengan kebutuhan dari tiap-tiap karakter koleksi.
2. Hubungan antara karakter koleksi, pengamat dan pencahayaan buatan yang tepat sebagai peningkatan kinerja pengelihatan.
3. Penyusunan ruang pameran yang tepat untuk mencapai kinerja yang baik dalam hubungan antara koleksi, pengamat dan sistem pencahayaan.
4. Strategi pencahayaan buatan yang dinamis sebagai penunjang kinerja pengelihatan dalam ruang pameran museum.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan dapat dirumuskan permasalahan utama yaitu “bagaimana strategi desain pencahayaan buatan dinamis pada ruang pameran Museum Etnobotani Indonesia?” Rumusan masalah ini nantinya akan dikaji dengan pengamatan kondisi ruangan eksisting dan penyesuaiannya terhadap standar yang berlaku pada ruang pameran yang sesuai dengan masing-masing karakter koleksi.

## **1.4. Pembatasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penyusunan koleksi sesuai dengan jenis karakter
2. Pemilihan jenis pencahayaan buatan yang sesuai dengan karakter koleksi dan pengamat
3. Penyusunan pencahayaan buatan dinamis yang disesuaikan dengan masing-masing pengamat
4. Aspek ekonomi tidak diperhitungkan

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pencahayaan dinamis yang sesuai dengan masing-masing karakter koleksi dan menyesuaikan dengan pengamat agar pesan dari Museum Etnobotani Indonesia dapat tersampaikan melalui ruang pameran sebagai ujung tombak sebuah museum.

### **1.6. Kontribusi Studi**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

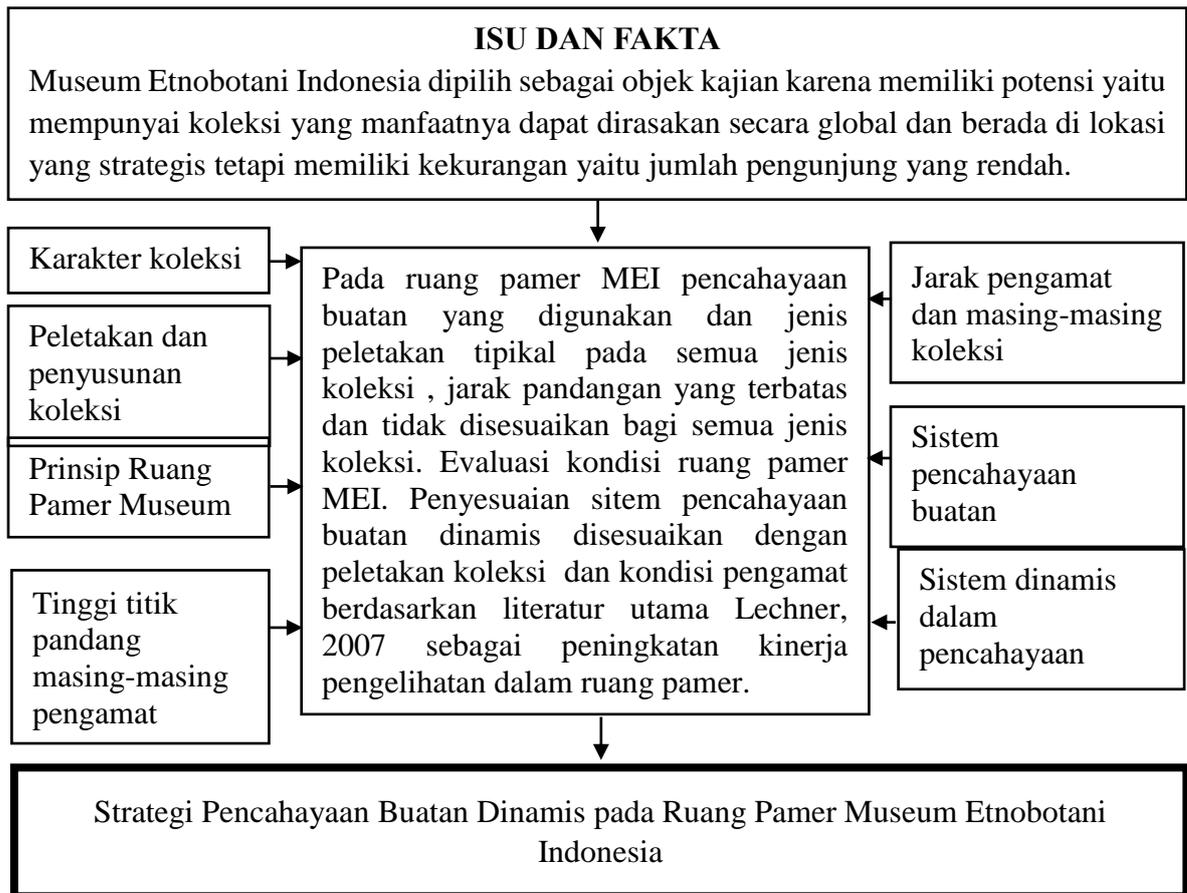
1. Masyarakat dan Penulis

Mengetahui dan menambah wawasan mengenai strategi pencahayaan buatan dinamis untuk menonjolkan karakter koleksi dalam ruang pameran Museum Etnobotani Indonesia

2. Akademis

Ikut serta dan melengkapi informasi dan ilmu pengetahuan terhadap penelitian sejenis sebelumnya

## 1.7. Kerangka Pembahasan



**Gambar 1.1** Kerangka Pembahasan